

Gambaran Pola Pengasuhan Kakek-Nenek Pada Anak Usia Dini Di KB Al-Ihsan Desa Gondowangi

Ade Irma Susanti Kabho¹, Sarah Emmanuel Haryono², Siti muntomimah³ :

PG-PAUD PG-PAUD Universitas PGRI Kanjuruhan Malang¹

Email: irakabho@gmail.com

Abstrak

Terkait anak-anak usia dini yang mereka asuh di Taman Kanak-kanak Al-Ihsan Desa Gondowangi, penelitian ini berupaya mengkarakterisasi gaya pengasuhan yang digunakan oleh kakek-nenek. Tanggung jawab pengasuhan yang sebelumnya dilakukan oleh orang tua kini telah dialihkan kepada kakek-nenek, baik karena kesibukan orang tua, perceraian, maupun keadaan ekonomi, sehingga fenomena ini menarik untuk diteliti. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam studi kasus ini, yang mencakup metodologi kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian, kakek-nenek menggunakan beragam gaya pengasuhan, dengan yang paling umum adalah demokratis. Gaya-gaya tersebut adalah otoriter, permisif, dan demokratis. Menetapkan batasan dan menegakkan disiplin pada anak-anak masih merupakan tugas yang sulit, tetapi gaya pengasuhan kakek-nenek sering kali membantu anak-anak tumbuh menjadi lebih mandiri dan disiplin.

Kata kunci: pengasuhan, grandparenting, anak usia dini

Abstract

With regard to the young children in their care at the Al-Ihsan Kindergarten in Gondowangi Village, this research attempts to characterize the parenting styles used by grandparents. Parenting responsibilities that were formerly performed by parents have now been transferred to grandparents, whether as a result of parental busyness, divorce, or economic circumstances, making this phenomenon intriguing to examine. Interviews, observations, and documentation were utilized to gather data for this case study, which included a qualitative methodology. According to the findings, grandparents used a variety of parenting styles, with the most common being democratic. These styles were authoritarian, permissive, and democratic. Setting limits and enforcing discipline in kids are still difficult tasks, but grandparents' parenting styles often help kids grow up to be more self-reliant and disciplined.

Keywords: parenting style, grandparenting, early childhood.

PENDAHULUAN

Karena pertumbuhan bayi yang pesat pada masa ini, masa kanak-kanak awal, yang berlangsung dari usia 0 hingga 6 tahun, disebut sebagai "masa keemasan" (Lestari, 2019). Karena peran ibu dan ayah yang begitu penting dalam menentukan arah perkembangan kepribadian anak, anak-anak sangat membutuhkan perhatian, arahan, dan panutan orang tua pada tahap ini (N. Mutmainah dkk., 2021). Pemenuhan hak-hak anak, termasuk hak untuk berkembang, belajar, dan dilindungi, bergantung pada kemampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan pendidikan anak-anak mereka (Bening, 2022). Proses di mana orang tua secara

konsisten mengajar, mengasuh, dan membimbing anak-anak mereka sebagai metode untuk bertanggung jawab atas perkembangan mereka dikenal sebagai pengasuhan. Lebih lanjut, memilih strategi terbaik juga sangat bergantung pada pemahaman preferensi anak. Karena berbagai keadaan, termasuk jadwal yang padat, masa-masa sulit keuangan, atau masalah keluarga, kakek-nenek dapat mengambil alih peran sebagai pengasuh. Karena rasa cinta yang kuat kepada cucu-cucu mereka, kakek-nenek seringkali mengadopsi filosofi pengasuhan yang lebih baik dan lebih akomodatif daripada orang tua (Kependudukan dkk., 2018). Kakek-nenek biasanya memberi anak-anak kebebasan yang lebih besar untuk bereksplorasi, yang membantu mereka mengembangkan kemandirian sekaligus mempelajari kewajiban dan batasan. Cucu-cucu mereka juga diajarkan nilai-nilai moral dan etika melalui kisah dan pengalaman hidup yang mereka bagikan. Meskipun sebagian besar kakek-nenek berpikir bahwa menggunakan metode pengasuhan tradisional dapat membantu anak-anak tumbuh lebih sukses, gaya pengasuhan ini dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat setempat (Kuswanto dkk., 2024). Meskipun demikian, masih sulit untuk menghindari gaya pengasuhan yang berbeda antara orang tua dan generasi yang lebih tua. Kakek-nenek yang terlalu memanjakan anak-anak mereka dapat memengaruhi tingkat disiplin dan kemandirian mereka saat tumbuh dewasa, terutama ketika tugas orang tua terhambat oleh jadwal kerja yang padat (Hasanah, 2022). Oleh karena itu, kerja sama antara kakek-nenek dan orang tua diperlukan untuk mempertahankan gaya pengasuhan yang sehat dan mendorong pertumbuhan anak sebaik mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan pada 14-15 April 2025, empat anak yang dibesarkan oleh kakek-nenek mereka memiliki ciri-ciri perilaku yang berbeda dari anak-anak lain. Anak-anak yang dibesarkan oleh kakek-nenek menunjukkan tanda-tanda kemandirian dan disiplin diri yang lebih tinggi, seperti terbiasa makan dan mencuci tanpa bantuan. Wawancara tersebut mengungkapkan bahwa kakek-nenek bersikap tegas namun penuh kasih sayang selama proses pengasuhan, alih-alih bersikap memanjakan. Satu anak dibesarkan dengan gaya pengasuhan demokratis yang mencakup kebebasan dan tanggung jawab di bawah pengawasan orang tua, dua anak dibesarkan dengan kombinasi gaya pengasuhan demokratis dan permisif di mana anak tersebut masih di bawah pengawasan tetapi keinginannya sering dipenuhi, dan satu anak dibesarkan dengan gaya demokratis dan otoriter yang menggabungkan kebebasan dengan aturan-aturan ketat yang harus dipatuhi. Anak-anak yang menunjukkan perilaku permisif mungkin tampak puas, tetapi mereka seringkali kurang memiliki pengendalian diri emosional dan mudah gelisah ketika keinginan mereka tidak terpenuhi.

Berdasarkan gagasan Baumrind, ada beberapa kategori gaya pengasuhan berikut ini:

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pendekatan pengasuhan yang mengutamakan kepentingan anak, menunjukkan empati, kesadaran akan kebutuhan mereka, dan komunikasi yang jujur sejak usia dini. Orang tua seperti ini realistis tentang kemampuan anak-anaknya dan tidak menuntut mereka untuk mencapai lebih dari yang mereka mampu. Selain itu, mereka memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk berperilaku dan membuat pilihan sendiri, sambil tetap diawasi dan diarahkan. Membangun hubungan yang hangat antara orang tua dan anak melibatkan diskusi dan penegakan norma serta batasan perilaku bersama, tanpa menggunakan hukuman yang keras.

2. Pola Asuh Otoriter

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter ini diharapkan untuk patuh dan

taat pada aturan. Permintaan anak jarang dipahami atau didengarkan, dan aturan ditegakkan secara ketat dan terkadang tidak dijelaskan secara memadai. Tingkat kontrol yang tinggi dan tingkat kehangatan yang rendah merupakan ciri khas pola asuh otoriter. Anak-anak dari orang tua otoriter (pengasuh) dihadapkan pada banyak tuntutan dan memiliki harapan yang sangat tinggi terhadap mereka. Meskipun batasan perilaku jelas, batasan tersebut seringkali ditetapkan secara sepihak tanpa komunikasi yang memadai dengan anak. Hukuman seringkali diberikan, seringkali dengan teknik yang keras dan kejam.

3. Pola Asuh Permisif

Kepribadian anak dibentuk oleh pola asuh permisif, yang melibatkan pengawasan yang relatif minim dan membiarkan anak melakukan berbagai hal tanpa bimbingan yang memadai. Dalam pola asuh liberal ini, orang tua hanya memberikan sedikit nasihat dan tidak menegur maupun memperingatkan anak ketika anak berada dalam bahaya. Ketika pengasuh menerapkan pola asuh yang longgar, anak dapat terdorong untuk menjadi kasar dan kurang percaya diri. Gagasan bahwa anak bertanggung jawab atas semua aturan dan peraturan keluarga inilah yang mendefinisikan pendekatan pengasuhan ini.

Teknik pengasuhan kakek-nenek merupakan bentuk pengasuhan yang menggantikan peran orang tua, namun tetap memperhatikan kebutuhan dan kondisi anak. Untuk mempersiapkan anak menghadapi kesulitan yang lebih rumit di masa depan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pola pengasuhan ini perlu dimodifikasi agar sesuai dengan perkembangan zaman. Gaya pengasuhan kakek-nenek mungkin berhasil di zaman mereka, tetapi mungkin tidak sepenuhnya cocok untuk anak-anak zaman sekarang. Karena kakek-nenek memberikan perhatian, pendidikan, dan perlindungan kepada cucu mereka—yang semuanya penting dalam membentuk individualitas dan kemandirian anak—pengasuhan oleh kakek-nenek mungkin merupakan pilihan yang lebih hemat biaya daripada menyewa pengasuh (Eriyanti dkk., 2019). Selain orang tua, keluarga besar, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah juga berperan dalam kesejahteraan anak (Apriyanita, 2017). Pada kenyataannya, pertumbuhan dan perkembangan optimal anak sebagian besar didukung oleh pengasuhan anak usia dini. Meskipun idealnya kedua orang tua menjalankan tugas ini, keadaan seperti perceraian, kesulitan keuangan, dan jadwal yang padat seringkali menempatkan tanggung jawab ini pada kakek-nenek. Peran kakek-nenek kini menjadi hal yang umum di masyarakat, khususnya di Keluarga Berencana AL- IHSAN (KB AL-IHSAN) Desa Gondowangi. Selain memberikan perawatan fisik kepada anak, kakek-nenek juga membantu membentuk karakter dan menanamkan prinsip-prinsip moral. Namun, gaya pengasuhan dan perbedaan generasi dapat menimbulkan kesulitan tersendiri. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya pengasuhan yang digunakan kakek-nenek dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh fenomena gaya pengasuhan kakek-nenek terhadap cucu- cucu mereka. Sekolah KB AL-IHSAN di Desa Gondowangi menjadi lokasi penelitian pada hari Senin dan Selasa, 5-6 Mei 2025. Empat kakek-nenek yang memberikan pengasuhan penuh atau

mayoritas untuk cucu-cucu mereka menjadi peserta penelitian. Untuk mengumpulkan informasi yang mendalam tentang gaya pengasuhan yang digunakan, berbagai metode pengumpulan data digunakan, termasuk dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi. Alat utama yang digunakan dalam prosedur pengumpulan dan analisis data adalah peneliti. Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang jenis, sifat, dan dinamika pengasuhan yang dipraktikkan kakek-nenek terhadap anak-anak usia dini, penelitian deskriptif dan kualitatif dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bab ini. Hasil kerja lapangan mereka terkait topik penelitian khususnya, deskripsi praktik pengasuhan kakek-nenek pada anak usia dini akan dijelaskan di bagian hasil dan pembahasan bab ini.

Gambaran Pola Pengasuhan Kakek Nenek Pada Anak Usia Dini

Kakek-nenek adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan semacam kontak antara orang tua dan anak yang melibatkan perhatian, pendisiplinan, penetapan aturan, menunjukkan rasa terima kasih, dan memenuhi kebutuhan anak. Kakek-nenek berperan penting dalam proses pengasuhan karena mereka mengamati perilaku anak dan memberikan dukungan emosional. Saat anak-anak mengevaluasi diri berdasarkan pengalaman dan penerimaan dari lingkungan, pengasuhan yang efektif dan suasana yang mendukung akan membantu mengembangkan konsep diri yang positif. Anak-anak akan merasa dihargai dan memiliki citra diri yang sehat ketika mereka dibesarkan dalam suasana yang penuh kasih sayang dan bebas dari label. Pengasuhan sering didefinisikan sebagai metode khas keluarga dalam memenuhi kebutuhan fisik anak, seperti makanan dan perawatan, serta kebutuhan non-fisik mereka, seperti pendidikan, arahan, dan perhatian yang konstan. Sebagai anggota keluarga besar, kakek-nenek sering kali memikul tanggung jawab orang tua dalam hal perawatan cucu mereka. Oleh karena itu, sekalipun teknik pengasuhan yang diterapkan pada zaman mereka tentu saja berbeda dengan pola pengasuhan yang diterapkan saat membesarkan cucu-cucu sekarang, namun strategi pengasuhan yang diterapkan oleh para kakek-nenek merupakan adaptasi dari pengalaman-pengalaman mereka sebelumnya dan disesuaikan dengan situasi anak saat itu.

Perubahan gaya hidup modern dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi setiap tahunnya berdampak pada tren kakek-nenek yang mengambil alih pengasuhan dari orang tua mereka, sebuah fenomena yang dikenal sebagai kakek-nenek. Banyak orang tua memercayai kakek-nenek untuk mengasuh anak-anak mereka karena jadwal yang padat, keterbatasan keuangan, atau faktor-faktor lainnya. Karena ikatan emosional yang mendalam, kakek-nenek secara psikologis cenderung memberikan seluruh perhatian dan pengabdian mereka kepada cucu-cucu mereka. Setiap nenek memiliki gaya pengasuhan yang unik yang dibentuk oleh situasi keuangan, aktivitas, pengalaman, dan latar belakang pendidikan mereka. Oleh karena itu, sifat dan keadaan lingkungan keluarga secara keseluruhan, di samping gaya pengasuhan yang digunakan, menentukan seberapa sukses pendekatan pengasuhan tersebut. Meskipun terkadang terdapat variasi dalam cara pelaksanaannya, pengasuhan oleh kakek-nenek umumnya dilakukan dengan niat terbaik—yaitu, untuk membantu cucu-cucu menjadi orang dewasa yang mandiri dan bermoral. Masa bayi awal merupakan masa keemasan ketika keterampilan sosial, fisik, dan kognitif

berkembang pesat, terutama antara usia tiga dan enam tahun. Koneksi neurologis anak berada pada kondisi terbaiknya pada titik ini, yang memungkinkan otak dan tubuh bekerja sama dengan baik (Aghnia, 2022).

Pola Asuh Yang Diterapkan Kakek Nenek Untuk Cucunya.

Menurut temuan penelitian, kakek-nenek menggunakan tiga filosofi pengasuhan utama: otoriter, permisif, dan demokratis. Pendekatan pengasuhan demokratis, yang paling sering digunakan, memungkinkan anak-anak berperilaku dan membuat pilihan sendiri, namun tetap diawasi dengan ketat. Komunikasi terbuka, keintiman emosional antara pengasuh dan anak, serta penerapan aturan beserta justifikasi dan hukuman yang bersifat instruktif merupakan karakteristik utama dari pendekatan ini. Metode ini telah terbukti membantu anak-anak menjadi lebih mandiri dan disiplin. Di sisi lain, pendekatan permisif cenderung memberi anak terlalu banyak kebebasan dan minim pengawasan, sehingga mereka kurang memiliki pengendalian diri. Di sisi lain, pendekatan otoriter sangat menekankan kepatuhan penuh dan tidak memberi anak kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka sendiri, yang mungkin dapat menimbulkan gangguan emosional. Pengalaman dan sudut pandang masing-masing kakek-nenek memengaruhi penerapan ketiga pola ini, yang didasarkan pada kasih sayang dan tanggung jawab dalam menggantikan tanggung jawab orang tua. Namun, mereka masih harus menghadapi sejumlah masalah, termasuk perbedaan usia, keterbatasan fisik, dan penerapan aturan yang tidak konsisten di rumah.

1.1. Pola Asuh Demokratis

Anak-anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua mereka, dan orang tua yang mempraktikkan pola asuh demokratis mengakui keterampilan anak-anak mereka. Keturunan diberi sejumlah otonomi untuk memutuskan apa yang terbaik bagi diri mereka sendiri, keturunan mereka sendiri. Mereka berpartisipasi dalam percakapan dan ide-ide mereka didengar, khususnya ketika menyangkut kehidupan anak. Anak-anak diberi kesempatan untuk belajar mengendalikan diri sehingga mereka secara bertahap dapat menjadi lebih bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Nenek S, Nenek ESU, Nenek S, dan Kakek A semuanya menggunakan gaya pengasuhan ini. Seperti yang dialami keluarga ini, nenek ESU harus mengurus cucu-cucunya karena jadwal kerja orang tuanya yang padat. Nenek ES, seorang warga Dusun Gedangan, Desa Gondowangi, berusia 58 tahun, diobservasi dan diwawancarai di rumahnya pada hari Senin, 5 Mei 2025. Temuan wawancara mengungkapkan bahwa anak-anak atau cucu-cucunya masih memiliki orang tua utuh. Sejak kelahiran cucu-cucunya, sang nenek telah merawat mereka karena orang tuanya sedang berada di luar kota.

“saya tidak pernah memanjakan cucu saya mba, karena kalau dimanja terus menerus maka anak (cucu) akan terbiasa dan nanti kalau tidak diturutin permintaanya anaknya (cucu) menangis dan saya

juga selalu menerapkan pola mandiri sejak mandiri. Saya juga masih memberikan kebebasan kepada cucu saya, dan tidak pernah mengekang tapi dalam pengawasan saya sebagai pengasuhnya (nenek). Kedisiplinan juga saya terapkan kepada cucu saya, karena menurut saya bahwa harus menerapkan disiplin sejak dini agar dewasa nanti cucu saya bisa mandiri”. (pola asuh demokratis)

Peneliti dapat melihat dari komentar nenek ESU bahwa ia mempraktikkan pola asuh demokratis, yang membiarkan anak-anaknya terlibat dalam aktivitas apa pun sambil tetap mengawasi dengan ketat.



Gambar 1.1 : Melakukan wawancara dengan informan nenek ESU di rumah pada hari Senin, 05 Mei 2025 pada Pukul. 09.10

Nenek S, 51 tahun, warga Dusun Gedangan, RT 05 RW 01, Desa Gondowangi, menjadi subjek observasi dan wawancara yang dilakukan pada hari Senin, 5 Mei 2025. Nenek S mengatakan bahwa meskipun orang tua cucunya masih bersama, mereka telah bercerai sejak tahun 2024. Sejak cucunya berusia satu tahun hingga sekarang, Nenek S telah mengasuhnya. Ia diberikan hak asuh atas cucunya karena dua hal: pekerjaan ibunya yang padat di pabrik plastik dan perceraian.

“saya juga memberikan kebebasan kepada cucu saya tapi kadang bebas kadang nggak, bebas yang saya maksud itu kalau dia minta ini minta itu saya kasih tapi kalau sama bundanya nggak dikasih. Saya juga mendidik dengan berlaku keras, kalau nggak keras nanti besar mau jadi apa mba anaknya. Saya juga selalu mengizinkan cucu saya mau bermain diluar rumah karena selalu dalam pengawasan saya mba begitu.”(pola asuh demokratis).

Berdasarkan pernyataan nenek S, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ia mengasuh secara demokratis, yakni membiarkan cucu-cucunya tumbuh sesuai dengan kemampuan mereka sendiri sambil tetap memegang kendali dan pengawasan atas mereka, serta mendukung mereka dengan penuh kasih sayang sehingga dapat membuat mereka merasa tenang.



Gambar 1.2 : Melakukan wawancara dengan informan nenek S di rumah pada hari Senin, 05 Mei 2025 pada Pukul. 12.25

Pada hari Senin, 5 Mei 2025, hasil observasi dan wawancara dengan Nenek S, seorang nenek berusia 70 tahun yang tinggal di Dusun Gedangan, Desa Gondowangi, menunjukkan bahwa cucunya masih memiliki orang tua. Orang tuanya adalah pekerja industri, sehingga neneknyalah yang mengasuhnya sejak lahir.

“saya selalu tekankan kepada cucu saya yaitu kedisiplinan dan kemandirian, misalnya sehabis bermain saya suruh beresin, apabila ada sampah yang beserak saya langsung menyuruh buang ke tempat sampah dan juga saya selalu mengingatkan sholat lima waktu, walaupun dia belum bisa tapi kewajiban harus di ajarkan mulai dari sejak dini. Saya juga memperbolehkan kebebasan kepada cucu, contohnya bermain dengan temannya di lingkungan sekitar, tapi masih dalam pengawasan saya. Biasanya di rumah saya berlaku tegas jikalau cucu saya berbuat salah”. (pola asuh demokratis)

Peneliti dapat menyimpulkan dari komentar nenek S bahwa ia mempraktikkan pola asuh demokratis, yang membiarkan cucu-cucunya bermain bebas dengan teman-teman mereka sambil tetap berada di bawah pengawasannya.



Gambar 1.3 : Wawancara bersama dengan informan di rumah nenek S pada hari Selasa, 06 Mei 2025, pukul. 13.22

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada Kakek A, 64 tahun, warga Dusun Gedangan, Desa Gondowangi, pada hari Selasa, 6 Mei 2025. Kakek A menuturkan kedua orang tua anaknya masih hidup dan hak asuh cucu-cucunya diberikan kepadanya karena kedua orang tuanya sibuk bekerja di pabrik dari pagi hingga sore hari.

“saya biasanya memberikan kebebasan kepada cucu saya untuk bermain bersama dengan teman-temannya, tapi masih dalam pengawasan saya dan juga dia ingin bermain sama temannya biasanya meminta ijin dulu di saya . Dirumah saya selalu menerapkan kedisiplinan dan belajar mandiri kepada cucu, jika cucu dia berbuat salah saya selalu menegur dan selalu menasehati. Saya juga tidak pernah memanjakannya. Kebiasaan dirumah tu saya selalu menemani cucu saya belajar, sehingga dia lebih nurutnya sama saya daripada orangtuanya”. (pola asuh demokratis).

Menurut hasil kesaksian pengasuh, kakek A, bahwa pola asuh yang diterapkannya adalah pola asuh demokratis, kakek A tidak pernah melarang cucu-cucunya bermain di luar rumah selama masih dalam pengawasannya.



Gambar 1.4: Melakukan wawancara bersama dengan informan di rumah kakek A pada hari Selasa, 06 Mei 2025 pukul. 14.57

2.2. Pola Asuh Permisif

Pola permisif melibatkan orang tua yang tidak menghukum atau mengendalikan anak-anak mereka dan membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Ciri khas gaya pengasuhan ini adalah kebebasan tanpa batas bagi anak-anak untuk bertindak sesuai keinginan mereka; orang tua tidak pernah memberi mereka aturan atau instruksi, membiarkan mereka melakukan hal-hal yang terkadang bertentangan dengan standar masyarakat. Temuan wawancara peneliti dengan beberapa informan, yaitu kakek-nenek dari cucu yang mereka asuh, didasarkan pada penanda pola permisif. Seorang nenek dengan huruf S menggunakan gaya pengasuhan ini. Berikut adalah temuan dari wawancara dengan nenek S:

“saya selalu memberikan penerapan pola asuh kepada cucu saya itu netral, kadang saya memberi kebebasan dan kadang tidak, bebas yang maksud di sini yaitu apa yang cucuku minta saya selalu menuruti keinginannya. Dirumah dia juga selalu bergantung kepada saya mba, misalnya kalau mau mandi itu harus saya yang mandidin kalau nggak itu dia tantrum managis berontok ke saya mbak. Terus saya juga selalu menuruti keinginan cucu saya ,contohnya kalau dia mau beli mainan mobil, robot itu saya selalu beli untuk dia padahal mainan itu suda ada tapi mau bagaimana lagi kalau sayang cucu ya saya harus belikan mbak begitu. kalau mau ke sekolah itu selalu diantar dan sampai disekolah selalu saya tunggu sampai dia pulang sekolah dan itu yang saya lakukan setiap harinya.”(pola asuh permisif).

Dari hasil wawancara menunjukkan nenek S menerapkan pola asuh permisif dengan cara menuruti semua keinginan cucunya, tanpa melihat dampak kedepannya nanti.



Gambar 2.1 : Melakukan wawancara bersama dengan informan yang menerapkan pola asuh permisif di rumah nenek S, pada hari senin 05 mei 2025.

Hasil wawancara dari nenek yang berinisial S sebagai berikut: *“saya seimbang dalam menerapkan pola pengasuhan kepada cucu saya, kadang sering di manja dan kadang juga tidak. Biasanya dirumah itu dia sering bergantung dengan saya apa harus saya, misalnya pada saat mau makan dia selalu meminta saya untuk mengambil nasi dan pada saat mau pergi ke sekolah juga selalu mengantar bahkan saya tunggu sampai pulang sekolah, saya selalu dampingin dia untuk bermain dan belajar”*. (pola asuh permisif).

Anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh liberal, ketika segala sesuatunya diurus, akhirnya menjadi manja dan kurang percaya diri. Memberi anak kebebasan untuk bertindak sesuka hati merupakan ciri khas pendekatan pengasuhan yang longgar ini.



Gambar 2.2 : melakukan wawancara bersama dengan informan yang menerapkan pola asuh permisif di rumah nenek S, pada hari selasa 06 mei 2025.

3.3. Pola Asuh Otoriter

Ketika orang tua atau pengasuh lain menerapkan aturan yang sangat kaku dan mengharapkan anak-anak untuk mengikutinya, mereka terlibat dalam pola asuh otoriter, yang menghalangi anak-anak untuk menyuarakan pendapat mereka sendiri. Anak-anak dengan pola ini sering kali menunjukkan pembatasan perilaku dan kurang berpartisipasi dalam aktivitas komunikasi termasuk dialog, bercerita, dan berbagi ide dengan pengasuh. Perilaku anak-anak diatur secara ketat, dan mereka diharapkan untuk mematuhi semua instruksi dan keinginan orang tua atau wali mereka. Karena itu, bahkan ketika anak-anak berhasil, mereka lebih sering ditegur daripada dipuji dan jarang diizinkan untuk membuat pilihan sendiri. Baumrind

mengklaim bahwa ikatan kasih sayang yang kurang antara orang tua dan anak-anak dan kecenderungan untuk menggunakan hukuman sebagai mekanisme pengendalian perilaku merupakan ciri-ciri pola asuh otoriter. Wawancara Kakek A mengungkapkan bahwa, pada kenyataannya, pendekatan pengasuhan yang digunakan menunjukkan ciri-ciri gaya pengasuhan otoriter, di mana kepatuhan dan hukuman menjadi prioritas utama dalam hal mengajar cucu.

“biasanya dia kalau mau bermain dngan teman-temannya itu harus meminta ijin dulu saya, kalau saya mggak ijin berarti dia juga nggak pergi, saya juga selalu menekankan kepada cucu saya itu harus biasakan disiplin dirumah maupun diluar rumah, alhamdulillah cucu saya pun mengikuti aturan tersebut, di rumah juga biasanya saya selalu menemani dia belajar karena dia selalu nurut dengan saya dibandingkan dengan oranguanya.”(pola asuh otoriter).

Adanya peraturan-peraturan yang Kakek A terapkan kepada cucu-cucunya, yang harus mereka patuhi, dapat dilihat sebagai indikasi gaya pengasuhan yang otoriter.



Gambar 3.1 : Wawancara informan di rumah Kakek A pada hari Selasa, 6 Mei 2025, yang menggunakan pendekatan pola asuh otoriter..

KESIMPULAN DAN SARAN

Tiga jenis gaya pengasuhan demokratis, permisif, dan otoriter diterapkan oleh kakek-nenek kepada cucu-cucu mereka, menurut temuan studi lapangan. Kakek-nenek yang menerapkan pola asuh demokratis mengizinkan cucu-cucu mereka bermain dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sambil tetap mengawasi mereka. Karena kebebasan yang diberikan diimbangi dengan tanggung jawab, pola ini membantu anak-anak menjadi lebih mandiri dan disiplin. Kakek-nenek yang menerapkan pola asuh longgar seringkali mengabaikan setiap permintaan cucu-cucu mereka. Kakek-nenek merasa tidak enak ketika cucu-cucu mereka marah atau menunjukkan perilaku tantrum seperti melempar benda atau menangis tersedu-sedu, sehingga mereka akhirnya mengalah dan mengabaikan permintaan anak tersebut. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini mungkin kesulitan mengatur emosi mereka dan mungkin tidak menghormati batasan. Sebaliknya, kakek-nenek yang menerapkan pola asuh otoriter memberikan batasan-batasan yang kaku kepada cucu-cucu mereka yang diharapkan mereka patuhi tanpa bertanya. Anak-anak diharuskan untuk meminta izin sebelum bermain, misalnya, dan mematuhi jika tidak diizinkan. Setiap pendekatan pengasuhan memengaruhi perkembangan anak secara berbeda, memengaruhi kemampuan mereka untuk berdisiplin, mandiri, dan stabil secara emosional.

Temuan studi menunjukkan bahwa sejumlah peristiwa, seperti perceraian orang tua, jadwal kerja orang tua yang padat, dan kematian orang tua, berkontribusi pada pola asuh kakek-nenek. Akibat sindrom ini, kakek-nenek berperan sebagai orang tua, mengajar, membimbing, merawat, dan mencintai cucu mereka sebagaimana mereka memperlakukan anak-anak mereka sendiri. Karena praktik pengasuhan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, disarankan agar kakek-nenek menggunakan teknik pengasuhan yang

tepat. Untuk membantu cucu mengembangkan kepribadian yang baik, mandiri, dan penuh kasih sayang, gaya pengasuhan harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan cucu. Diharapkan peneliti di masa mendatang akan memperluas cakupan studi ini dengan melihat variabel lain yang memengaruhi gaya pengasuhan kakek-nenek dan bagaimana variabel tersebut memengaruhi perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, N. (2023). *Peran pola asuh grandparenting dalam membentuk akhlak anak di Kepenghuluan Bahtera Makmur, Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir* (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Arini, S. (2018). *Pengaruh pola asuh kakek-nenek terhadap karakter dan prestasi anak. DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1).
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2021). *Dampak pengasuhan oleh kakek dan nenek terhadap perkembangan anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 342–348.
- Eriyanti, I. O., Susilo, H., & Riyanto, Y. (2019). *Kajian pola asuh grandparenting dalam membentuk karakter anak di TK Dharma Wanita, Desa Drokilo, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro. JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3(1), 9–16.
- Ernawati, I. H., Djamal, M., & Ihtiari, D. A. T. (2021). *Hubungan pola asuh kakek dan nenek terhadap prestasi belajar siswa di MI Ma'arif NU Brunosari. As-Sibyan*, 4(2), 163–181.
- Hayatunisa, H., Abidin, M. Z., & Hairina, Y. (2023). *Deskripsi pola asuh nenek terhadap anak broken home di Kota Banjarmasin. Jurnal Al Husna*, 4(2), 127–136.
- Hasyim, S. A., Umar, M. F. R., & Thalib, T. (2024). *Pengaruh pola asuh grandparenting terhadap kemandirian belajar remaja di Kota Makassar. Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 533–541.
- Heriyani, N. (2023). *Pola pengasuhan kakek dan nenek pada anak usia dini yang mengalami perceraian orang tua* (Disertasi Doktor, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Hasanah, U. (2022). *Permasalahan pengasuhan anak yang dititipkan orang tua bekerja kepada kakek dan nenek: Studi kasus di Desa Wonorejo, Kecamatan Kusan Hulu, Kabupaten Tanah Bumbu*.
- Handayani, F. (2021). *Pola asuh grandparenting dalam pembentukan kepribadian anak usia 4–6 tahun di RT 07 RW 02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu* (Disertasi Doktor, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Harahap, S., Karim, A. A., & Sidiq, A. M. (2024). *Analisis pengaruh pola asuh nenek terhadap pembentukan karakter anak dari keluarga terpisah. JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 1–16.

- Hidayatussolichah, S. W. (2018). *Perbandingan pola asuh orang tua dan kakek-nenek terhadap perkembangan balita usia 3–5 tahun di Desa Sumberejo, Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri*.
- Kuswanto, C. W., Mandasari, A., Pratiwi, D. D., & Kuswanto, A. V. (2024). *Kajian perkembangan mental anak akibat pengalihan pengasuhan kepada kakek dan nenek. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 497–506.
- Mukminah, M., & Hasanah, U. (2022). *Dampak psikologis pola asuh grandparenting terhadap perkembangan anak: Studi kasus di Kabupaten Lombok Tengah. Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2580–2587.
- Nadzifah, Z. (2023). *Pola asuh kakek dan nenek terhadap anak broken home di Dusun Timbang, Desa Timbang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo* (Disertasi Doktor, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Nelda, G. R. (2015). *Pola pengasuhan kakek dan nenek di Nagari Koto Sani, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok* (Disertasi Doktor, Universitas Negeri Padang).
- Ristia, R. (2016). *Pola asuh grandparenting pada lima keluarga di Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul* (Disertasi Doktor, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Zakaria, M. R. A. (2018). *Peran sementara kakek dan nenek dalam pengasuhan anak saat orang tua berhalangan* (Disertasi Doktor, Universitas Airlangga).